

**KERJASAMA EKONOMI LINTAS IMAN:
Studi terhadap Peran Forum Persaudaraan Umat Beriman (FPUB)
Yogyakarta dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat
Lereng Merapi**

Moh Rifa'i Abduh*

Abstrak

Indonesia adalah negara multi religi. Ada beragam agama yang hidup dan tumbuh di bumi nusantara. Realitas keagamaan yang beragam ini tentu saja sangat rentan terhadap munculnya konflik dan kekerasan berbasis agama. Untuk itu, dialog agama merupakan sebuah keniscayaan untuk membangun harmoni antarumat beragama. Dialog antarumat beragama tidak semata-mata berupa dialog teologis (theological dialogue), namun juga dapat berwujud dialog aksi bersama (dialogue in action). Salah satu contoh masyarakat yang telah melakukan dialog aksi adalah masyarakat Desa Girikerto, Sleman, Yogyakarta. Meskipun berbeda agama dan keyakinan, mereka dapat hidup dengan rukun, harmonis, dan damai. Kebidupan beragama yang harmonis tersebut antara lain disebabkan oleh terselenggaranya dialog aksi, yaitu kerjasama ekonomi lintas iman yang diinisiasi oleh Forum Persaudaraan Umat Beriman (FPUB).

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat kualitatif dengan pendekatan sosiologis. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa FPUB memiliki peran dan kontribusi yang cukup besar dalam membangun budaya damai di lereng Merapi. Peran dan kontribusi tersebut tidak terbatas hanya dalam hal toleransi dan dialog antarumat beragama an sich, tetapi juga menginisiasi kerjasama ekonomi lintas iman. Kerjasama ekonomi lintas iman yang paling menonjol yang diinisiasi oleh FPUB adalah usaha peternakan kambing etawa di Dukuh Kemirikebo, Desa Girikerto. Selain itu, FPUB bersama Gereja Somohitan juga menginisiasi sejumlah kegiatan untuk memperbaiki ekonomi masyarakat dengan mengadakan pelatihan penanaman cabe dan sayuran, pembuatan kolam lele dari terpal, penggaduhan kambing gulir, pembesaran anak itik untuk menjadi bebek pedaging.

Kata Kunci: dialog agama, kerjasama ekonomi, pemberdayaan

A. Pendahuluan

Sebagai negara yang memiliki beragam agama (multi religi), Indonesia tentu saja sangat rentan terhadap munculnya konflik dan kekerasan berbasis agama. Jika ditelisik ke belakang, sejarah mencatat bahwa konflik dan kekerasan bernuansa agama pernah terjadi di negeri yang berpenghuni sekitar 240 juta ini. Sekedar contoh, konflik bernuansa agama di Poso, Sulawesi Tengah dan Ambon, Maluku yang berkecamuk dari tahun 1999 sampai 2002 telah merenggut korban jiwa sebanyak 8.000 orang dan memaksa ratusan ribu orang mengungsi.¹ Contoh lain konflik dan kekerasan berbasis agama adalah penyerangan terhadap jemaat Ahmadiyah di Cikeusik, Pandeglang, Banten, kerusuhan dan perusakan gereja di Temanggung, Jawa Tengah, serta penyerangan dan pengusiran warga Syiah di Pamekasan, Jawa Timur.

Menyimak betapa ragamnya agama di Indonesia, dialog antarumat beragama menjadi suatu keniscayaan dalam rangka memelihara kehidupan beragama yang toleran dan harmonis. Dialog antarumat beragama sendiri jenisnya bermacam-macam. Dialog antarumat beragama tidak semata-mata berupa dialog teologis (*theological dialogue*), namun juga –meminjam terminologi Romo J.B. Banawiratma— dapat berwujud apa yang disebut sebagai dialog aksi bersama (*dialogue in action*)² semisal kerjasama/pemberdayaan ekonomi (untuk mengentaskan kemiskinan), pelestarian lingkungan, penanggulangan kebodohan, peningkatan kualitas kesehatan masyarakat, dan lain-lain.

Dialog aksi bersama tersebut sesungguhnya telah banyak dipraktikkan dan mengakar di tengah masyarakat Indonesia. Salah satu contoh masyarakat

¹ Franz Magnis-Suseno, “Kerukunan Beragama dalam Keragaman Agama: Kasus Indonesia”, dalam Alef Theria Wasim, dkk. *Harmoni Kehidupan Beragama: Problem, Praktik & Pendidikan* (Yogyakarta: Oasis Publisher, 2005), hlm. 12.

² Menurut J.B. Banawiratma, dialog aksi bersama (*dialogue in action*) adalah dialog yang menuntut seluruh umat beragama secara bersama-sama memperjuangkan dan mentransformasikan masyarakat menjadi lebih adil, lebih merdeka dan manusiawi agar keutuhan ciptaan hidup dilestarikan. J.B. Banawiratma, “Bersama Saudara-Saudari Beriman Lain, Perspektif Gereja Katolik”, dalam Abdurrahman Wahid, dkk., *Dialog: Kritik & Identitas Agama* (Yogyakarta: DIAN/Interfidei, 2004), hlm. 31. Jika J.B. Banawiratma menamakan dialog ini sebagai dialog aksi bersama, maka Azyumardi Azra menamakannya sebagai dialog dalam masyarakat (*dialogue in comunity*) dan dialog kehidupan (*dialogue of life*), yakni dialog yang berkonsentrasi pada penyelesaian hal-hal praktis dan aktual terkait problem-problem keumatan. Azyumardi Azra, *Reposisi Hubungan Agama dan Negara: Merajut Kerukunan Antarumat* (Jakarta: Kompas, 2002), hlm. 216-217.

yang telah melakukan dialog aksi adalah masyarakat Desa Girikerto, sebuah desa yang terletak di lereng Gunung Merapi, Sleman, Yogyakarta. Masyarakat desa ini menganut beragam agama, yakni Islam, Katolik, Kristen, dan penganut kepercayaan. Meskipun berbeda agama dan keyakinan, mereka dapat hidup dengan rukun, harmonis, dan damai. Kehidupan beragama yang harmonis tersebut antara lain disebabkan oleh terselenggaranya dialog aksi dengan dalam berbagai bentuk. Salah satunya kerjasama ekonomi lintas iman.

Kerjasama ekonomi lintas iman ini diinisiasi dan didukung oleh Forum Persaudaraan Umat Beriman (FPUB) dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat Desa Girikerto. Kerjasama lintas iman ini diimplementasikan dalam berbagai program pemberdayaan ekonomi yang diperuntukkan bagi semua kalangan masyarakat tanpa memandang latar belakang agama. Uniknya, kerjasama ekonomi lintas iman tersebut ternyata di samping mampu meningkatkan perekonomian (pendapatan) masyarakat juga dapat menjadi instrumen dan media yang cukup efektif untuk merajut harmoni kehidupan umat beragama masyarakat Desa Girikerto, Sleman, Yogyakarta. Untuk itulah, kerjasama ekonomi lintas iman tersebut perlu senantiasa direvitalisasi. Lebih dari itu, harapannya, model kerjasama ekonomi lintas iman tersebut dapat menjadi *role model* yang dapat diaplikasikan oleh lembaga-lembaga keagamaan dan daerah-daerah lain di Indonesia.

Berangkat dari latar belakang di atas, dapat dirumuskan beberapa pertanyaan sebagai berikut: (1) Apa yang melatar belakangi kerjasama ekonomi lintas iman masyarakat Desa Girikerto? (2) Apa saja bentuk kerjasama ekonomi lintas iman tersebut? (3) Bagaimana peran Forum Persaudaraan Umat Beriman (FPUB) Yogyakarta dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat Desa Girikerto? Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Mengetahui latar belakang kerjasama ekonomi lintas iman masyarakat Desa Girikerto; (2) Mengetahui bentuk-bentuk kerjasama ekonomi lintas iman pada masyarakat masyarakat Desa Girikerto; DAN (3) Mengetahui peran Forum Persaudaraan Umat Beriman (FPUB) Yogyakarta dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat Desa Girikerto.

Sejauh ini, ada sejumlah karya terkait tema seputar kerjasama lintas iman. Beberapa karya tersebut di antaranya adalah artikel Lathifatul Izzah El-Mahdi berjudul “Kerjasama Antarumat Beragama dalam Pengentasan Kemiskinan”. Dalam artikel ini penulis memaparkan bahwa kerjasama antarumat beragama dalam mengentaskan kemiskinan berurat-akar dari interpretasi dan pemahaman terhadap teks-teks ajaran agama dan konteks realitas sosial, yakni pada konteks

overwhelming poverty (kemiskinan yang melimpah ruah). Menurutnya, kerjasama ini dapat dilakukan secara simultan dan terencana atau bertahap dengan melibatkan seluruh masyarakat untuk mengubah struktur sosial dan sub kultur masyarakat, memperkuat jaringan, memanfaatkan media (cetak dan elektronik), membangun dan mengembangkan institusi lokal, memperkuat *supply*, pembentukan ketrampilan-ketrampilan spesifik, manajemen, dan advokasi perlindungan.³

Lathifatul Izzah El-Mahdi dalam artikelnya yang lain yang berjudul “Dialog Aksi Antarumat Beragama: Strategi Membangun Perdamaian dan Kesejahteraan Bangsa” mengeksplanasikan bahwa dialog yang relevan dengan era global saat ini adalah dialog aksi atau dialog dan ditindaklanjuti dengan kerjasama, meskipun tidak menutup kemungkinan dialog-dialog lain juga diperlukan. Dialog aksi hendaknya dilakukan dengan mendasarkan pada nilai-nilai pluralisme, *interfaith*, kesetaraan, keadilan, demokrasi, dan agama. Di samping itu, dialog sebaiknya melibatkan seluruh elemen masyarakat, laki-laki dan perempuan tidak memandang agama, status sosial, suku, ras, dan golongan dalam setiap proses pembangunan dan perubahan sosial di masyarakat. Lebih lanjut menurutnya, dialog aksi harus tetap memperhatikan kearifan lokal dan mengoptimalkan potensi lokal; menumbuhkembangkan institusi lokal sebagai subyek (pelaku) dalam melakukan perubahan sosial (*social transformation*); mendorong proses interaksi untuk mengembangkan wawasan, sikap, dan ketrampilan masyarakat, pranata, karakteristik, dan tokoh-tokoh lokal melalui pendidikan, pelatihan, dan pendampingan.⁴

Nuhrison M. Nuh dan Kustini dalam risetnya yang berjudul “Kerjasama Antarumat Beragama di Berbagai Daerah Indonesia” menyebutkan bahwa tidak ada perbedaan antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan, umur tua dan umur muda, dan pendidikan dalam hal sikap keberagamaan, tingkat kepercayaan dan kerjasama antarumat beragama. Orang-orang Muslim cenderung memiliki sikap lebih eksklusif dibandingkan dengan pengikut agama-agama lain. Orang-orang Muslim memiliki tingkat kepercayaan yang relatif lebih rendah dibandingkan dengan pemeluk agama lain. Sementara

³ Lathifatul Izzah El-Mahdi, “Kerjasama Antarumat Beragama dalam Pengentasan Kemiskinan”, *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. V, No. 1, Januari 2006, hlm. 15-30.

⁴ Lathifatul Izzah El-Mahdi, “Dialog Aksi Antarumat Beragama: Strategi Membangun Perdamaian dan Kesejahteraan Bangsa”, *Harmoni, Jurnal Multikultural dan Multireligius*, Vol. VIII, Nomor 30, April - Juni 2009, hlm. 29-49.

umat Katolik menunjukkan bahwa mereka memiliki tingkat kepercayaan yang paling tinggi. Ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan kerjasama antarumat beragama. Semakin tinggi tingkat pendidikan, maka semakin tinggi kerjasama antarumat beragama dapat dilakukan.⁵

Haidlor Ali Ahmad dalam penelitiannya yang berjudul “Kerjasama Antarumat Beragama dalam Wujud Kearifan Lokal di Kabupaten Poso” menemukan 3 (tiga) hal menarik. Pertama, konflik Poso dengan intensitas yang tinggi dan berkepanjangan sangat kontras dengan kearifan lokal *mosintuwu*. Masyarakat Poso dalam upaya menciptakan kerukunan dapat berinteraksi dan bekerja sama tanpa membedakan batas-batas etnis dan agama. Bahkan, mereka dapat bekerja sama antarumat beragama hingga memasuki domain keagamaan. Kedua, meskipun konflik sedang berkecamuk, namun sebagian anggota masyarakat, baik Muslim maupun Kristiani, masih bersedia dengan tulus melakukan kerjasama, saling tolong-menolong, dan saling melindungi. Ketiga, para penegak hukum di Poso yang tidak memiliki komitmen dan tidak menjunjung tinggi kekuasaan hukum ikut andil menjadikan konflik Poso berlarut-larut dan menimbulkan banyak korban jiwa dan harta.⁶

Selanjutnya, Suhanah dalam risetnya yang berjudul “Kerjasama Antar Umat Beragama di Kecamatan Astanaanyar, Kota Bandung” mengungkapkan bahwa kondisi kehidupan keagamaan masyarakat Astanaanyar cukup harmonis. Masing-masing umat beragama dapat menjalankan agamanya tanpa saling mengganggu dan tidak saling merendahkan agama orang lain. Ia lebih lanjut mengungkapkan bahwa kerjasama antarumat beragama dalam bentuk kegiatan-kegiatan sosial, bukan dalam bentuk kegiatan keagamaan. Dalam masalah keagamaan, mereka saling menghargai pemahaman dan keyakinan agamanya. Sementara dalam kegiatan-kegiatan sosial keagamaan, terlihat sikap toleransi, baik umat Islam maupun non-Muslim. Mereka tidak saling mengganggu antar penganut agama.⁷

⁵ Nuhriison M. Nuh dan Kustini, “Kerjasama Antarumat Beragama di Berbagai Daerah Indonesia”, *Harmoni, Jurnal Multikultural dan Multirelijius*, Vol. VIII, Nomor 30, April - Juni 2009, hlm. 111-140.

⁶ Haidlor Ali Ahmad, “Kerjasama Antarumat Beragama dalam Wujud Kearifan Lokal di Kabupaten Poso”, *Harmoni, Jurnal Multikultural dan Multirelijius*, Vol. VIII, Nomor 30, April - Juni 2009, hlm. 162-180.

⁷ Suhanah, “Kerjasama Antar Umat Beragama di Kecamatan Astanaanyar, Kota Bandung”, *Harmoni, Jurnal Multikultural dan Multirelijius*, Vol. VIII, Nomor 30, April - Juni 2009, hlm. 181-192.

Dalam bentuk buku, karya yang mengangkat tema kerukunan antarumat beragama di antaranya adalah buku Mursyid Ali, dkk., berjudul *Dinamika Kerukunan Hidup Beragama Menurut Perspektif Agama-Agama Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Beragama* membedah dinamika dan teologi kerukunan umat beragama dalam perspektif agama-agama.⁸

Sementara itu, sejauh penelusuran peneliti, karya tulis ilmiah yang mengkaji peran Forum Persaudaraan Umat Beriman (FPUB) Yogyakarta dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat belum ada. Meskipun demikian, ada penelitian yang membahas tentang FPUB. Di antaranya adalah penelitian karya Arif Utomo berjudul “Toleransi Antar Umat Beragama dalam Perspektif Pendidikan Islam (Analisis Terhadap Kegiatan Forum Persaudaraan Umat Beriman Yogyakarta)”. Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa konsep toleransi yang digagas oleh Forum Persaudaraan Umat Beriman Yogyakarta tidak jauh berbeda dengan konsep toleransi dalam Pendidikan Islam. FPUB memberikan konsep bahwa toleransi dapat diwujudkan dalam dua sikap, yaitu: (1) membiarkan eksis terhadap sesuatu, tanpa memusuhi, dengan menghormati keyakinan lain dalam berpretensi menyalahkan; (2) bekerjasama dalam bidang tertentu. Membiarkan eksis berarti menghargai hak-hak yang lain bukan berarti membenarkan secara mutlak, akan tetapi sebatas pada pengakuan bahwa (agama) yang lain mempunyai hak hidup sebagai makhluk Tuhan yang merdeka. Sedangkan dalam pendidikan Islam, konsep toleransi diwakili beberapa poin, yaitu mengakui hak setiap orang, menghormati keyakinan orang lain, agree in disagreement, saling mengerti, tidak saling menjelekan, tidak saling membenci dan selalu menghargai satu sama lain, kesadaran dan kejujuran. Dari sini terlihat bahwa konsep toleransi dari Pendidikan Islam juga mengedepankan penghormatan terhadap perbedaan meskipun itu perbedaan keyakinan. Jadi inti persamaan dari kedua konsep ini adalah adanya penghormatan terhadap perbedaan.⁹ Mencermati sejumlah karya di atas, tidak ada satu pun karya yang menelaah peran Forum Persaudaraan Umat Beriman (FPUB) Yogyakarta dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat Desa Girikerto.

⁸ Mursyid Ali, dkk., *Dinamika Kerukunan Hidup beragama Menurut Perspektif Agama-Agama Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Beragama* (Jakarta: Badan Penelitian Pengembangan Agama Proyek Peningkatan Kerukunan Hidup Umat Beragama, 2000).

⁹ Arif Utomo, “Toleransi Antar Umat Beragama dalam Perspektif Pendidikan Islam (Analisis Terhadap Kegiatan Forum Persaudaraan Umat Beriman Yogyakarta)”, *Skripsi*, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2014).

Karena setiap pemeluk agama memiliki *truth claim* masing-masing dan para pemeluknya merupakan makhluk sosial (*zoon politicon*), maka dialog antarumat beragama menjadi begitu signifikan dan urgen dilakukan. Tujuannya adalah untuk menjembatani, meminimalisasi, dan mereduksi konflik antaumat beragama. Dialog antarumat beragama juga mendukung terwujudnya kesejahteraan penduduk, menghilangkan kesenjangan dan menegakkan kemanusiaan dan keadilan.¹⁰

Tercapainya kesejahteraan dan keadilan dapat dilakukan melalui dialog aksi (dialog yang dilanjutkan dengan kerjasama antarumat beragama). Dialog aksi merupakan salah satu ikhtiar untuk membangun harmoni di antara umat beragama sekaligus wujud kepedulian umat beragama terhadap berbagai problematika sosial-kemanusiaan seperti kemiskinan, pengangguran, perusakan ekologi, dan lain-lain. Semua problematika itu adalah musuh bersama (*common enemy*) umat beragama. Oleh karena itu, diperlukan kerjasama dari setiap pemeluk agama untuk melawannya. Tanpa adanya kerjasama lintas agama rasanya tidaklah mungkin sanggup menghadapi berbagai problematika tersebut. Untuk menanggulangi kemiskinan dan pengangguran misalnya, seluruh umat beragama harus mau dan dapat bekerja sama dalam bidang ekonomi. Kerjasama ekonomi lintas iman diperlukan tidak hanya berperan menguatkan perekonomian umat beragama semata, namun lebih dari itu, berperan juga dalam merekatkan persaudaraan dan menciptakan harmoni kehidupan beragama di Indonesia. Sebagaimana diketahui bersama, banyak konflik bernuansa agama bukan semata-mata dilatarbelakangi oleh faktor agama *an sich*, tetapi juga acapkali dilatarbelakangi oleh faktor ekonomi, yakni ketimpangan ekonomi dan pengangguran.

Dalam penelitian ini terdapat beberapa konsep yang digunakan dan perlu dijelaskan. Beberapa di antara konsep-konsep tersebut adalah revitalisasi, kerjasama ekonomi lintas iman, dan pemberdayaan ekonomi.

Revitalisasi berasal dari kata vital yang mempunyai arti sangat penting atau perlu sekali (untuk kehidupan dan sebagainya). Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan revitalisasi sebagai proses, cara, perbuatan menghidupkan atau menggiatkan kembali.¹¹ Revitalisasi dapat dimknai sebagai proses, cara atau perbuatan untuk menghidupkan atau menggiatkan kembali

¹⁰ Burhanuddin Daya, *Agama Dialogis Merada Dialektika Idealitas dan Realitas Hubungan Antaragama* (Yogyakarta: Mataram-Minang Lintas Budaya, 2004), hlm. 39-40.

¹¹ <http://kbbi.web.id/revitalisasi>. Diakses pada 18 Juli 2014.

berbagai program kegiatan apapun. Revitalisasi itu adalah membangkitkan kembali vitalitas. Dengan demikian, pengertian revitalisasi secara umum adalah usaha-usaha untuk menjadikan sesuatu itu menjadi penting dan perlu sekali.

Kerjasama merupakan kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh beberapa orang untuk mencapai tujuan bersama.¹² Kerjasama merupakan suatu proses sosial yang di dalamnya terdapat persekutuan antara orang atau kelompok manusia untuk mencapai suatu tujuan. Hal ini dapat juga terjadi karena orientasi individu terhadap kelompoknya sendiri atau kelompok lain.¹³

CH. Cooley memaparkan bahwa kerjasama akan timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian diri sendiri untuk memenuhi kepentingan itu. Kerjasama akan menimbulkan asimilasi yakni suatu proses yang ditandai dengan adanya usaha mengurangi perbedaan yang terdapat pada perorangan atau kelompok-kelompok manusia. Kerjasama juga berupaya mempertinggi kesatuan tindak, sikap dan proses mental dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan bersama.¹⁴

Kerjasama ekonomi adalah suatu kerjasama bidang ekonomi yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan tujuan mendapatkan masing-masing mendapatkan keuntungan material/finansial. Dalam kerjasama ekonomi ini, prinsipnya adalah sama-sama untung (simbiosis mutualisme). Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan kerjasama ekonomi lintas iman adalah suatu bentuk kerjasama ekonomi yang melibatkan umat beragama tanpa membedakan agama yang dianutnya dengan tujuan kedua belah sama-sama mendapatkan keuntungan material/finansial.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pemberdayaan mengandung makna proses, cara, perbuatan memberdayakan.¹⁵ Dengan demikian, secara sederhana pemberdayaan ekonomi masyarakat dapat didefinisikan sebagai suatu proses, cara, perbuatan memberdayakan ekonomi masyarakat. Dalam konteks penelitian ini yang dimaksud dengan masyarakat tidak lain dan tidak bukan adalah masyarakat lintas iman (agama).

¹² <http://kbbi.web.id/kerja>. Diakses pada 18 Juli 2014.

¹³ Kimbal Young, "Social Cultures Processes", dalam Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi, *Setangkai Bunga Sosiologi* (Jakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1984), hlm. 206.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 207.

¹⁵ <http://kbbi.web.id/daya>. Diakses pada 18 Juli 2014.

B. Metode Penelitian

1. Jenis, Subjek, dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif yang berbentuk diskriptif-analitis. Adapun subyek penelitian ini adalah Forum Persaudaraan Umat Beriman (FPUB) Yogyakarta.

Sementara itu, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologis. Pendekatan sosiologis dirasa tepat digunakan dalam penelitian ini karena sosiologi merupakan suatu studi tentang interrelasi (lembaga) agama dan masyarakat serta bentuk-bentuk interaksi yang terjadi antar mereka.¹⁶ Dengan menggunakan pendekatan sosiologis dapat terurai bagaimana hubungan dan peran Forum Persaudaraan Umat Beriman (FPUB) Yogyakarta dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat Desa Girikerto. Di samping itu, melalui pendekatan sosiologis, akan terlihat bagaimana hubungan antarumat beragama di desa yang terletak di kaki Merapi tersebut.

2. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data, penelitian ini menggunakan tiga teknik/metode pengumpulan data:

- a. Observasi (pengamatan). Metode yang digunakan adalah metode *non-participant observer*, yaitu peneliti tidak terlibat secara langsung, melainkan mengamati dengan seksama subjek penelitian. Dalam konteks ini, peneliti mengamati segenap kegiatan yang diselenggarakan oleh Forum Persaudaraan Umat Beriman (FPUB) Yogyakarta.
- b. Interview (wawancara). Sebagai kelengkapan dari observasi, digunakan metode interview yang ditujukan kepada tokoh FPUB, tokoh agama, tokoh masyarakat, pejabat pemerintah Desa Girikerto, Sleman, dan pihak-pihak lain yang relevan dengan penelitian. Interview dilakukan dengan *structured interview*, yaitu peneliti mengajukan pertanyaan secara bebas tanpa pertanyaan tertulis. Namun demikian, peneliti tetap berpedoman pada *interview guide* yang telah disusun sebelumnya.
- c. Dokumentasi. Metode Dokumentasi adalah pencarian data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.¹⁷ Metode

¹⁶ Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 60.

¹⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 202.

dokumentasi dimaksudkan untuk mendapatkan data dan mengkaji dokumen-dokumen terkait dengan penelitian ini.

3. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpulkan, maka dilakukan analisis data. Analisis data merupakan suatu proses pengorganisasian data ke dalam pola, kategori, dan satu uraian dasar, sehingga dapat ditemukan dan dirumuskan hipotesis kerja.¹⁸

Berdasarkan data yang sudah terkumpul, peneliti akan melakukan seleksi sehingga dapat ditentukan data mana yang penting dalam kerangka konseptual tulisan dan data mana yang harus disisihkan. Selanjutnya, data tersebut diklasifikasikan dan dikategorisasikan berdasarkan kelompok masalah yang telah ditentukan. Data yang telah diolah tersebut kemudian dianalisis untuk dibangun suatu tafsiran konstruksi tentang masalah yang ingin dipecahkan.¹⁹

Jika dirasa perlu, peneliti juga akan memberikan displai data untuk menjelaskan relasi antar data tersebut melalui diagram, skema, maupun visualisasi lain yang mempermudah pemahaman terhadap kajian ini. Dalam penelitian ini, peneliti sedikit banyak terlibat memberi penafsiran yang bermaksud menjelaskan data yang ada. Dengan demikian, penelitian ini tidak disajikan sekedar deskriptif semata, namun juga analitik-eksplanatif yang merupakan interpretasi peneliti sehingga data yang telah diorganisasikan tadi memiliki makna yang mudah dipahami. Interpretasi yang diberikan peneliti bukanlah sebuah penafsiran buta, namun dihasilkan dari korelasi antar data yang ditemukan. Tujuannya, supaya ditampilkan jawaban yang mudah dimengerti, benar, tepat, logis, dan memuaskan terhadap permasalahan yang diajukan.

C. Pembahasan

1. Profil Singkat Desa Girikerto

Desa Girikerto adalah sebuah desa di Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia. Pada mulanya Desa Girikerto merupakan wilayah yang terdiri dari empat kelurahan, yakni: Kelurahan Tanggung, Ngandong, Nangstri Lor, dan Kemirikebo. Berdasarkan

¹⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 190.

¹⁹ Soetandyo Wignosoebroto, "Pengolahan dan Analisis Data", dalam Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: PT Gramedia, 1991), hlm. 269.

maklumat Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta yang diterbitkan tahun 1946 mengenai Pemerintahan Kelurahan, maka Kelurahan-Kelurahan tersebut kemudian digabung menjadi satu Desa otonom dengan nama Desa Girikerto. Girikerto selanjutnya secara resmi ditetapkan berdasarkan Maklumat Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 5 Tahun 1948 tentang Perubahan Daerah-Daerah Kelurahan.

Wilayah Desa Girikerto merupakan wilayah agraris yang subur sehingga hampir semua penduduknya bersawah dan berkebun. Tanaman yang menjadi komoditas utama adalah salak dan padi. Buah-buahan lain juga tumbuh dengan subur di wilayah ini. Selain itu, beberapa warga juga beternak. Salah satu yang terkenal adalah peternakan kambing PE (Peranakan Etawa) di Dusun Nganggring. Kambing ini memiliki postur yang bagus dan berukuran besar serta menghasilkan susu yang bermanfaat bagi kesehatan.

Secara geografis, Desa Girikerto di sebelah utara berbatasan dengan Gunung Merapi. Di sebelah timur berbatasan dengan Desa Purwobinangun, Kecamatan Pakem. Sementara di sebelah selatan berbatasan dengan Desa Donokerto dan di sebelah barat berbatasan dengan Desa Wonokerto. Sementara itu, luas wilayah Desa Girikerto mencapai 1.301,60 hektar dengan jumlah penduduk 7.712 jiwa dengan jumlah Kepala Keluarga 2.232 jiwa.²⁰ Desa dengan Kepala Desa bernama Soeharto ini memiliki 13 (tiga belas) pedukuhan yaitu: Pedukuhan Ngandong, Pedukuhan Nganggring, Pedukuhan Kloposawit, Pedukuhan Kemirikebo, Pedukuhan Sukorejo, Pedukuhan Pancoh, Pedukuhan Nangsri, Pedukuhan Bangunmulyo, Pedukuhan Glagahombo, Pedukuhan Somohitan, Pedukuhan Sorodadi, dan Pedukuhan Karangawang.

2. Profil Singkat FPUB²¹

Pendirian Forum Persaudaraan Umat Beriman (FPUB) dilatarbelakangi oleh maraknya kekerasan dan konflik bernuansa SARA (Suku, Agama, Ras dan Antar Golongan) di sejumlah daerah di Indonesia. Fenomena ini terjadi di akhir-akhir tahun 1996 dan kias meluas menjelang pemilu tahun 1997. Beberapa daerah yang menjadi tempat konflik dan kerusuhan di antaranya Situbondo, Tasikmalaya, Jakarta, dan Kupang. Kerusuhan dan konflik ini

²⁰ <http://merapi.rekompakciptakarya.org/index.php/profildesa/index/3404150003>. Diakses pada 15 September 2015.

²¹ Imam Machali, “*Peace Education* dalam Rangka Deradikalisasi Umat Beragama”, *Laporan Hasil Penelitian*, (Semarang: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang, 2012), hlm. 12-16.

berakibat kepada rapuhnya persatuan dan kesatuan bangsa yang telah dirajut selama bertahun-tahun. Realitas akan maraknya kekerasan dan konflik SARA di Indonesia mengundang kakhawatiran dan keresahan para tokoh agama dan masyarakat.

Yogyakarta sebagai daerah yang menjadi model kerukunan umat dengan berbagai latar belakang (Suku, Agama, Ras, Golongan, dan lain-lain) merasakan pula kekhawatiran dan keprihatinan atas berbagai kejadian tersebut. Masyarakat Yogyakarta juga khawatir jika berbagai kejadian kerusuhan bernuansa SARA tersebut menjalar dan terjadi di Yogyakarta. Lebih-lebih di Yogyakarta disinyalir telah terjadi teror di beberapa tempat ibadah seperti gereja, pura, vihara dan masjid serta beberapa pesantren.

Merespons fenomena tersebut, DIAN/ Interfidei (*Institute for Interfaith Dialogue in Indonesia*) berinisiatif mengundang para tokoh masyarakat, agama, mahasiswa, LSM, dan berbagai lembaga lain untuk membicarakan berbagai konflik, kekerasan, dan teror bernuansa SARA yang terjadi. Gayung pun bersambut direspons dengan baik oleh berbagai kalangan sehingga berkumpul sekitar 23 orang yang terdiri dari para tokoh agama dan kepercayaan, tokoh masyarakat, LKiS, PMKRI, aktivis mahasiswa dan lain-lain.

Dalam pertemuan pertama tersebut muncul gagasan dan usulan untuk terus mengadakan pertemuan secara rutin di pesantren, gereja, klenteng, vihara, pura, dan di beberapa balai desa serta tempat-tempat lain secara bergantian atau bergilir yang membahas masalah-masalah social, ekonomi, politik, budaya, kemanusiaan dan lain-lain yang dipandang dari sudut moral dan iman. Selanjutnya, pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 27 Februari 1997 di pesantren putrid Nurul Ummahat, kotagede, pimpinan KH. Abdul Muhaimin. Tema dalam pertemuan ini adalah “menciptakan persaudaraan sejati”. Meskipun di tingkat elit kekuasaan dan para politisi terjadi konflik, tetapi yang diinginkan masyarakat bawah adalah hidup damai, rukun, memperoleh keadilan serta hidup dalam persaudaraan sejati. Hal ini akan terjadi kalau masyarakat tingkat bawah yang ada perbedaan dalam ras, suku, agama, adat serta budaya menyadari sebagai pribadi ciptaan Tuhan yang sama; yang mampu bekerjasama dalam mengatasi dan memecahkan persoalan-persoalan hidup, gembira dalam kegembiraan orang lain dan ikut sedih dalam kesedihan orang lain.

Pada pertemuan kedua inilah disepakati bahwa komunitas atau kelompok ini bernama Forum Persaudaraan Umat Beriman, sebuah forum bersama yang

melibatkan umat pelbagai agama, termasuk penganut kepercayaan dan Konghucu. Dengan demikian pada tanggal 27 Februari 1997 itulah resmi dinyatakan waktu kelahiran atau berdirinya FPUB Yogyakarta. KH. Abdul Muhaimin menuliskan refleksinya seputar sejarah awal berdirinya FPUB.

Penggunaan kata “Umat Beriman”, bukan Umat Beragama pada Forum Persaudaraan Umat Beriman (FPUB) karena kelompok ini berpandangan bahwa persaudaraan tidak dibatasi oleh lima agama. FPUB sangat menaruh hormat kepada semua orang yang beragama dan kepercayaan yang menyembah Tuhan dengan tulus dan berlaku jujur. FPUB tidak ingin menyatukan dan mencampurdukan ajaran agama masing-masing serta tidak akan pernah mencampuri dogma, ritual dan kehidupan intern masing-masing lembaga agama, sebab hal itu adalah urusan internal agama atau kepercayaan masing-masing. Sebaliknya, unsur inti ajaran yang bisa didekatkan untuk membentuk persaudaraan itulah yang akan digunakan sebagai dasarnya. Misalnya, perlunya mengasihi, menghormati, kepedulian, usaha bersama menciptakan perdamaian, usaha, penegakan kehidupan moral, etika dan lain-lain. Hal-hal itulah yang menjadi dasar pijakan untuk bekerjasama lintas iman dalam upaya memperbaiki nasib dan kondisi bangsa.

Bentuk forum sendiri mengasumsikan bahwa ia bukan lembaga atau institusi formal yang memiliki kepengurusan dan anggota, melainkan sebagai wadah kultural yang tanpa kepengurusan, tanpa AD/ART, tanpa kartu wadah hidup persaudaraan. FPUB juga tidak dibawah naungan suatu lembaga LSM, partai politik atau pemerintah. Forum ini merupakan bentuk alternatif dari lembaga-lembaga formal yang telah ada. Dengan kata lain, FPUB sebenarnya merupakan sebuah forum non-struktural, melainkan bersifat komunitas (kultural). Menurut KH. Abdul Muhaimin, koordinatorium forum, upaya pencarian hubungan antar agama lewat struktur seperti MUI, PGI dan sebagainya mengalami hambatan politis. Sebab seringkali digunakan untuk kepentingan hegemoni kekuasaan, dengan kata lain bahwa lembaga-lembaga formal seperti itu tidak efektif.

Keberadaan FPUB sebagai forum merupakan sebuah wadah kultural yang dapat menjadi wadah bersama dalam mendialogkan, mendiskusikan, dan memberikan solusi-solusi alternatif atas berbagai masalah yang dihadapi umat terkait dengan keberagaman. Ditegaskan bahwa kehadiran FPUB bukanlah semata-mata bentuk reaksi atau situasi dan kondisi sosial yang diwarnai konflik bernuansa SARA, tetapi pada dasarnya merupakan upaya preventif dari berbagai komponen masyarakat yang memiliki keprihatinan

dan tanggungjawab bersama atas ketentraman dan kenyamanan kehidupan masyarakat yang dipenuhi perdamaian. Perdamaian yang didasari persaudaraan sejati dan solidaritas sosial inilah yang menjadi spirit gerakan FPUB.

3. Peran dan Kontribusi FPUB dalam Menginisiasi Kerjasama Ekonomi Lintas Iman

FPUB memiliki peran dan kontribusi yang besar dalam membangun budaya damai (*peace culture*) di kaki Gunung Merapi. Peran dan kontribusi tersebut tidak terbatas hanya dalam hal toleransi dan dialog antarumat beragama *an sich*, tetapi juga menginisiasi kerjasama ekonomi lintas iman.²² Kerjasama ekonomi lintas iman yang paling menonjol yang diinisiasi oleh FPUB adalah usaha peternakan kambing.

Sebagian warga pernah mendapatkan bantuan kambing dari Gereja Somohitan. Menurut paparan Romo Yatno, pada awalnya gereja membelikan ayam untuk beberapa anak dan remaja. Beberapa dari mereka yang sukses akhirnya dibelikan kambing, sehingga semakin banyak orang yang memiliki kambing. Selain itu ada juga beberapa warga yang mendapat bantuan kambing dengan cara menggaduh, yaitu meminjam induk untuk dipelihara lalu anaknya dijadikan keuntungan yang dimiliki. Upaya tersebut dilakukan untuk membantu ekonomi masyarakat dan siapa saja, tanpa memandang agama, dapat melakukannya asalkan memiliki komitmen yang kuat.

Saat ini, selain peternak mandiri yang ada di rumah-rumah, juga terdapat kelompok peternak yang lebih terorganisir, misalnya di Dukuh Kemirikebo. Sentra peternakan kambing tersebut bernama Kelompok Petani Peternak (KPP) “Pangestu” yang fokus pada peternakan kambing PE (Peranakan Etawa). KPP Pangestu berdiri di tanah kas Desa Girikerto seluas 3 (tiga) hektar yang gersang dan kurang produktif. Selain beternak, mereka juga melakukan inovasi produk olahan dari kambing PE berupa susu kambing, keripik susu, dodol susu dan sebagainya yang dapat meningkatkan pendapatan keluarga peternak ke arah yang lebih baik. Belum mencapai setahun pasca erupsi Merapi, sentra peternakan kambing ini sudah memiliki ternak berjumlah 852 ekor, setelah mendapat bantuan pemerintah dan berbagai pihak.

KPP Pangestu telah berdiri selama 24 tahun sejak tahun 1990-an. KPP Pangestu adalah kelompok usaha ternak kambing etawa yang berstatus pada kelas lanjut. Pengukuhan kelas pemula telah dilakukan pada 11 Maret 2003

²² Wawancara dengan Ngatiyar, pengurus FPUB, pada 13 September 2015.

sedangkan pada kelas lanjut telah dikukuhkan pada 28 Januari 2004. Pada awalnya KPP Pengestu hanya beranggotakan 20 orang dengan masing-masing satu orang hanya memiliki 12 kambing. Namun setelah berjalannya waktu, usaha ini mendapatkan respons yang baik, sehingga prospektif secara ekonomi dan menguntungkan. Melihat fakta tersebut, masyarakat kemudian tertarik untuk bergabung dengan KPP Pangestu kambing peranakan etawa. Hingga saat ini sudah memiliki 75 anggota dengan masing-masing anggota memiliki satu kandang kambing etawa. Satu kandang kambing peranakan etawa berisi 12 ekor kambing. Jadi total seluruh kambing yang ada di Dusun Kemirikebo saat ini sebanyak 900-an ekor kambing peranakan etawa. Usaha ini lalu dikembangkan dengan cara pemanfaatan susu kambing etawa serta memproduksi ke wilayah-wilayah kota Yogyakarta.²³

KPP Pangestu memiliki 2 (dua) macam peternakan kambing peranakan etawa. Pertama, peternakan kambing milik anggota secara pribadi yaitu sebanyak 75 kandang serta sebanyak 900 ekor kambing etawa. Kedua, peternakan kambing peranakan etawa milik kelompok KPP Pangestu sendiri yaitu saat ini sudah berkembang sebanyak 44 kandang. Sedangkan *income* dari peternakan kambing etawa milik para anggota KPP pangestu secara pribadi ini tidak berbagi hasil. Hanya saja hasil dari penjualan setiap satu kambing akan disedahkan ke kelompok KPP Pangestu sebesar Rp. 2000,-. Sedangkan penghasilan dari kelompok KPP Pangestu yang dikelola secara bersama ini memiliki pembagian hasil 70% dan 30%. Pembagian 70% hasil dari pendapatan akan dibagikan ke seluruh anggota KPP Pangestu dan sisanya yaitu 30% masuk kedalam khas kelompok. Pendapatan 30% ini akan digunakan dalam berbagai kepentingan. Di antaranya 2,5% untuk ibu-ibu pekerja *borongan* olahan susu kambing etawa (1 liter susu kambing yang di olah dihargai Rp.2500,- perorang), pekerja laki-laki 1% dan selebihnya untuk pengembangan modal 20%, iklan 10% serta selebihnya untuk dana sosial seperti sumbangan untuk masyarakat yang meninggal, sakit, dan lain sebagainya.²⁴

Keberadaan KPP Pangestu tentu saja berkontribusi secara positif terhadap peningkatan perekonomian masyarakat Girikerto, terutama masyarakat Dukuh Kemirikebo. Usaha budidaya ternak kambing etawa pada akhirnya menjadi mata pencaharian utama bukan masyarakat Kemirikebo. Pesatnya usaha budidaya ternak kambing etawa berimplikasi pada terbukanya lapangan kerja baru, yaitu: (1) usaha pengadaan makanan ternak kambing etawa; (2) Jasa

²³ Wawancara dengan Paiji, Ketua KPP Pangestu, pada 23 Agustus 2015.

²⁴ Wawancara dengan Paiji, Ketua KPP Pangestu, pada 23 Agustus 2015.

perawatan ternak dan pengelolaan kandang kambing; (3) Jasa Fasilitator dalam Wisata Edukasi; dan (4) Usaha pengolahan susu perah.²⁵

Secara ekonomis, keberadaan usaha budidaya ternak kambing etawa meningkatkan pendapatan masyarakat. Dengan jumlah populasi ternak yang semakin hari semakin meningkat maka pemerahan susu kambing juga meningkat. Hal tersebut tentunya berpengaruh pada penghasilan yang didapatkan KPP pangestu maupun masyarakat secara pribadi mengalami peningkatan. Peningkatan pendapatan masyarakat tidak hanya didapatkan dari hasil penjualan kambing saja, melainkan juga dari hasil olahan susu, penjualan kotoran kambing, serta hasil uang dari para pengunjung yang berkunjung ke peternakan. Berbagai penghargaan dan prestasi yang diraih oleh KPP Pangestu berimplikasi pada semakin banyaknya wisatawan yang berkunjung ke sana. Tidak sedikit mahasiswa yang ingin belajar secara langsung. Gayung bersambut, KPP Pangestu pun menerima dan menyediakan tempat peternakan dan tempat olahan susu (koperasi) tersebut sebagai tempat kunjungan para wisatawan serta kunjungan studi banding pelajar, terutama mahasiswa peternakan dan pemagangan/praktek lapangan, baik dari UGM maupun UNY dan juga dari perguruan tinggi lain.

Menurut pengakuan Paiji, Ketua KPP Pangestu, sejak adanya usaha budidaya ternak kambing etawa, pendapatan ekonomi masyarakat mengalami peningkatan yang signifikan. Menurutnya, pendapatan kepala keluarga dari yang tadinya hanya 1 juta kini dalam sebulan mampu hingga 3 juta. Selain itu, pendapatan ibu-ibu rumah tangga yang tadinya hanya menganggur dan tidak punya penghasilan maka melalui mengelola susu saat ini paling sedikit dalam satu bulan mampu menghasilkan 1 juta. Hasil tersebut didapatkan melalui produksi-produksi pengolahan susu baik melalui kerja di pengolahan milik kelompok maupun milik pribadi. Usaha ini pun memberikan tambahan pendapatan untuk dusun dan kelompok dari hasil kunjungan studi banding 400.000/rombongan. Di samping itu, ada tambahan pendapatan dari pemagangan mahasiswa yang nominalnya 150.000,00/orang dan 150.000,00/orang untuk wisata edukasi. Wisata edukasi ini biasanya seperti kunjungan dari masyarakat umum untuk melihat pengolahan dan peternakannya secara langsung. Jika dikalkulasi, pemasukan untuk penghasilan kelompok saja bisa

²⁵ Indah Masruroh, "Pemberdayaan masyarakat Melalui Kelompok Budidaya Ternak Kambing Peranakan Etawa di Dusun Kemirikebo Kelurahan Girikerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman Yogyakarta, *Skripsi*, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, 2014), hlm. 72-75.

mencapai 50 jutaan. Secara keseluruhan, penghasilan masyarakat Kemirikebo dalam sebulan dapat mencapai ratusan juta rupiah.²⁶

Selain menginisiasi usaha peternakan kambing etawa, pasca erupsi Merapi, FPUB juga memberikan sejumlah alternatif untuk memperbaiki ekonomi masyarakat yakni dengan mengadakan pelatihan penanaman cabe dan sayuran, pembuatan kolam lele dari terpal, pengkaduhan kambing gulir, pembesaran anak itik untuk menjadi bebek pedaging. Sebagai sebuah upaya yang digagas FPUB bersama Gereja Somohitan, maka upaya-upaya peningkatan ekonomi masyarakat tersebut membawa manfaat bagi semua warga tanpa memandang agama. Warga pun merespons dengan baik gagasan ekonomi alternatif tersebut dan bersinergi mewujudkannya. Meskipun pada akhirnya tidak semua warga mengikuti pengarahannya ekonomi alternatif tersebut, namun beberapa warga merasakan manfaatnya, terutama secara ekonomi.

D. Penutup

Tidak dapat dipungkiri bahwa FPUB memiliki peran dan kontribusi yang cukup besar dalam membangun budaya damai di lereng Merapi. Peran dan kontribusi tersebut tidak terbatas hanya dalam hal toleransi dan dialog antarumat beragama *an sich*, tetapi juga menginisiasi kerjasama ekonomi lintas iman. Kerjasama ekonomi lintas iman yang paling menonjol yang diinisiasi oleh FPUB adalah usaha peternakan kambing etawa di Dukuh Kemirikebo, Desa Girikerto. Selain itu, FPUB bersama Gereja Somohitan yang dimotori oleh Romo Yatno juga menginisiasi sejumlah kegiatan untuk memperbaiki ekonomi masyarakat dengan mengadakan pelatihan penanaman cabe dan sayuran, pembuatan kolam lele dari terpal, pengkaduhan kambing gulir, pembesaran anak itik untuk menjadi bebek pedaging. Sejumlah inisiasi dalam usaha perbaikan ekonomi tersebut pada gilirannya membawa manfaat bagi semua warga tanpa memandang agama.

Daftar Pustaka

Ahmad, Haidlor Ali, "Kerjasama Antarumat Beragama dalam Wujud Kearifan Lokal di Kabupaten Poso", *Harmoni, Jurnal Multikultural dan Multirelijius*, Vol. VIII, Nomor 30, April - Juni 2009.

²⁶ Wawancara dengan Paiji, Ketua KPP Pangestu, pada 23 Agustus 2015.

- Ali, Mursyid, dkk., *Dinamika Kerukunan Hidup beragama Menurut Perspektif Agama-Agama Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Beragama*, Jakarta: Badan Penelitian Pengembangan Agama Proyek Peningkatan Kerukunan Hidup Umat Beragama, 2000.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Azra, Azyumardi, *Reposisi Hubungan Agama dan Negara: Merajut Kerukunan Antarumat*, Jakarta: Kompas, 2002.
- Banawiratma, J.B., “Bersama Saudara-Saudari Beriman Lain, Perspektif Gereja Katolik”, dalam Abdurrahman Wahid, dkk., *Dialog: Kritik & Identitas Agama*, Yogyakarta: DIAN/Interfidei, 2004.
- Daya, Burhanuddin, *Agama Dialogis Merada Dialektika Idealitas dan Realitas Hubungan Antaragama*, Yogyakarta: Mataram-Minang Lintas Budaya, 2004.
- El-Mahdi, Lathifatul Izzah, “Kerjasama Antarumat Beragama dalam Pengentasan Kemiskinan”, *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. V, No. 1, Januari 2006.
- , “Dialog Aksi Antarumat Beragama: Strategi Membangun Perdamaian dan Kesejahteraan Bangsa”, *Harmoni, Jurnal Multikultural dan Multirelijius*, Vol. VIII, Nomor 30, April - Juni 2009.
<http://kbbi.web.id>. Diakses pada 18 Juli 2014.
- <http://merapi.rekompakciptakarya.org/index.php/profildesa/index/3404150003>. Diakses pada 15 September 2015.
- Machali, Imam, “*Peace Education* dalam Rangka Deradikalisasi Umat Beragama”, *Laporan Hasil Penelitian*, Semarang: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang, 2012.
- Masruroh, Indah, “Pemberdayaan masyarakat Melalui Kelompok Budidaya Ternak Kambing Peranakan Etawa di Dusun Kemirikebo, kelurahan Girikerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman Yogyakarta”, *Skripsi*, Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, 2014.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- Nuh, Nuhri M. dan Kustini, “Kerjasama Antarumat Beragama di Berbagai Daerah Indonesia”, *Harmoni, Jurnal Multikultural dan Multirelijius*, Vol. VIII, Nomor 30, April - Juni 2009.

- Suhanah, “Kerjasama Antar Umat Beragama di Kecamatan Astanaanyar, Kota Bandung”, *Harmoni, Jurnal Multikultural dan Multirelijius*, Vol. VIII, Nomor 30, April - Juni 2009.
- Suprayogo, Imam, dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003.
- Suseno, Franz Magnis-, “Kerukunan Beragama dalam Keragaman Agama: Kasus Indonesia”, dalam Alef Theria Wasim, dkk. *Harmoni Kehidupan Beragama: Problem, Praktik & Pendidikan*, Yogyakarta: Oasis Publisher, 2005.
- Utomo, Arif, “Toleransi Antar Umat Beragama dalam Perspektif Pendidikan Islam (Analisis Terhadap Kegiatan Forum Persaudaraan Umat Beriman Yogyakarta)”, *Skripsi*, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2014.
- Wignosoebroto, Soetandyo, “Pengolahan dan Analisis Data”, dalam Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: PT Gramedia, 1991.
- Young, Kimbal, “Social Cultures Processes”, dalam Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi, *Setangkai Bunga Sosiologi*, Jakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1984.
- **Drs. Moh Rifa’i Abduh, M.A.**, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Email: mrifai234@yahoo.co.id